

## **WALI SONGO DAN ISLAMISASI KULTURAL JAWA: PERSPEKTIF HISTORIS DAN ANTROPOLOGIS**

Fadhila Najah Annisa<sup>1</sup>, Hanina Najma Adzkia<sup>2</sup>, Syifa Karimah Putri<sup>3</sup>,  
Muhammad Syafiurrahman<sup>4</sup>, Rihlah Nur Aulia<sup>5</sup>

<sup>1-5</sup>Pendidikan Agama Islam FISH Universitas Negeri Jakarta

<sup>1</sup>[fadhila.najah.annisa@mhs.unj.ac.id](mailto:fadhila.najah.annisa@mhs.unj.ac.id), <sup>2</sup>[hanina.najma.adzkia@mhs.unj.ac.id](mailto:hanina.najma.adzkia@mhs.unj.ac.id),  
<sup>3</sup>[syifa.karimah.putri@mhs.unj.ac.id](mailto:syifa.karimah.putri@mhs.unj.ac.id), <sup>4</sup>[muhammad.syafiurrahman@mhs.unj.ac.id](mailto:muhammad.syafiurrahman@mhs.unj.ac.id),  
<sup>5</sup>[rihlah-nuraulia@unj.ac.id](mailto:rihlah-nuraulia@unj.ac.id)

### **ABSTRACT**

*The cultural Islamization of Java carried out by the Wali Songo represents a major contribution to the propagation of Islam. The unification and blending of Islam with local culture stands as clear evidence of the acculturation that took place. Therefore, this study aims to provide an in-depth discussion from a historical perspective, complemented by an anthropological perspective, given that existing discussions on the topic remain fairly limited. The methodology employed is a literature study, conducted through a review of various articles and journals relevant to the topics. The findings show that the Wali Songo employed four main strategies: trade, marriage, education, and the arts which ultimately unified Islam with local community culture. Examples include the incorporation of wayang kulit (shadow puppet) performances that conveyed Islamic values, as well as religious rituals containing Islamic prayers that nevertheless retained elements of Hindu-Buddhist culture still embedded in Javanese society. This ultimately had a remarkable impact on the practice of Islam, particularly in the Java region, an influence that remains relevant to this day.*

*Keywords: Wali Songo, Islamization Java Cultural, Historical, Antropology*

### **ABSTRAK**

Islamisasi kultural jawa yang dibawa oleh wali songo merupakan bentuk kontribusi yang besar dalam mendakwahkan agama Islam. penyatuan dan percampuran Islam dengan budaya lokal merupakan bukti nyata akulturasi yang terjadi. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pembahasan mendalam dari perspektif historis yang akan dilengkapi oleh perspektif antropologi karena pembahasannya yang masih cukup terbatas. Metodologi yang digunakan berupa studi literatur melalui penelusuran berbagai artikel maupun jurnal yang relevan dengan topik pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat strategi utama yang digunakan wali songo yakni perdagangan, pernikahan, pendidikan, dan seni yang akhirnya menyatukan Islam dengan budaya masyarakat lokal. Seperti menyatukan persembahan wayang kulit yang didalamnya menyampaikan nilai-nilai Islam, maupun ritual keagamaan yang terdapat doa-doa

namun masih menggunakan budaya hindu-budha yang masih melekat pada masyarakat jawa. Hal ini pada akhirnya memberikan dampak yang luar biasa pada kacamata Islam terkhusus wilayah jawa yang masih relevan hingga saat ini.

Kata Kunci: Wali Songo, Islamisasi Kultural Jawa, Historis, Antropologi

### **A. Pendahuluan**

Perkembangan Islam sejak mulai memasuki wilayah pulau jawa tanpa melalui konfrontasi apapun. Islam masuk secara perlahan dan penuh perdamaian. Dalam hal ini, wali songo sebagai tokoh Islam yang menyebarkan dan melakukan Islamisasi di wilayah tersebut (Darmawan, 2022). Sehingga wali songo diyakini sebagai tokoh sentral yang berperan besar dalam peradaban Islam di nusantara (Fuad, dkk., 2025). Pendekatan yang diterapkannya berfokus pada pendekatan akomodatif yang mengedepankan kebutuhan pihak lokal dan mengenyampingkan urusan pribadi demi menjaga keharmonisan dalam menjalin persaudaraan. Media dan wadah yang digunakan juga sangat beragam antara lainnya melalui masjid, pesantren, wayang, gamelan, dan tembang untuk menyampaikan ajaran Islam ini dengan cara dakwah yang lembut agar dapat diterima dengan baik. Dengan demikian, melalui pendekatan

kultural tersebut menjadi cara yang paling aman. Karena bukan menghilangkan kultur yang ada di sebuah wilayah, melainkan disatu padukan sehingga pesan dakwah tetap tersampaikan dengan cara yang unik.

Hasil kajian terdahulu menunjukkan bahwa bentuk-bentuk dakwah yang dilakukan beragam terbagi menjadi empat poin utama yakni, perdagangan, pernikahan, kebudayaan dan pendidikan. Hal ini dilakukan melalui pendekatan dan penyesuaian metode dakwah terhadap karakteristik masyarakat setempat yang didukung oleh kondisi geografis dan sosial budaya. Maka keberhasilan islamisasi kultural jawa ditempuh bukan hanya melalui metode yang bersifat tunggal. Akan tetapi, hasil perpaduan pendekatan beserta strategi-strateginya ditengah masyarakat, sembari memperkenalkan Islam di bumi jawa. (Rizqi, dkk., 2023)

Akulturasasi ini menjadi sebuah fenomena menarik yang masih diperbincangkan sampai saat ini karena membahas mengenai keselarasan antara Islam dan budaya lokal di era kontemporer. Hal ini disebabkan wilayah Jawa yang masih kental dengan keyakinan, tradisi dan ritual keagamaan yang melekat dalam diri masyarakat Jawa (Sari, dkk., 2022). Adapun diantara tradisinya yaitu seperti upacara adat dan slametan. Dengan demikian, para peneliti mulai tertarik untuk mengamati peristiwa dan kejadian ini dari perspektif historis maupun antropologis. Sebagaimana Clifford Geertz yang membagikan tiga kategori dalam masyarakat Jawa yaitu *abangan*, *santri*, dan *priyayi* berdasarkan kategori dan alurnya (Amrozi, 2021). Meskipun demikian, terdapat kritikan terhadap pandangannya tersebut oleh seorang antropolog Barat lain.

Berdasarkan berbagai tinjauan pustaka, begitu banyak yang telah melakukan penelitian dan mendokumentasikan mengenai akulturasasi budaya Jawa dan Islam baik dalam kajian maupun perspektif historis. Namun, penelitian yang secara rinci membahas proses

akulturasasi serta sinkretisme budaya ini dari perspektif antropologi masih sangat terbatas. Padahal pemahaman ini memiliki urgensi yang sangat penting guna melihat relevansi terhadap strategi dakwah kultural pada masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis akulturasasi dan sinkretisme budaya Jawa dan Islam yang terjadi melalui strategi dakwah oleh Walisongo berdasarkan perspektif historis dan antropologi secara berkesinambungan sehingga mampu memberikan manfaat teoritis bagi studi Islam serta kontribusi praktis terhadap perkembangan strategi dakwah kultural yang bersifat kontekstual.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk memahami makna dan konteks islamisasi secara mendalam melalui perpaduan perspektif historis (kronologi peristiwa) dan antropologis (makna simbolik dan fungsi sosial budaya).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi

(*documentary study*), yaitu menelusuri dan menyeleksi literatur yang relevan dengan topik pembahasan. Sedangkan analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dipadukan analisis naratif-historis, melalui tahap reduksi data, kategorisasi tematik, interpretasi hingga verifikasi.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Masuknya Islam ke Jawa dan Peran Wali Songo Perspektif Historis**

Sebelum Islam berkembang di Pulau Jawa, masyarakat telah memiliki sistem kepercayaan dan kebudayaan yang terbentuk melalui proses sejarah yang panjang. Kehidupan religius masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh tradisi lokal yang telah ada sejak masa praaksara, tetapi juga mengalami perkembangan setelah masuknya pengaruh Hindu dan Buddha yang kemudian melahirkan berbagai kerajaan besar di Jawa. Menurut Milah dan Abdillah (2023), kuatnya tradisi kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun menyebabkan masyarakat Jawa telah memiliki tatanan sosial dan religius yang mapan jauh sebelum Islam dikenal secara luas. Kondisi tersebut

juga menjelaskan mengapa proses islamisasi tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan yang panjang karena Islam hadir di tengah masyarakat yang telah memiliki identitas budaya dan sistem nilai yang mengakar. Selain itu, Hastuti et al. (2023) menjelaskan bahwa masuknya Islam di Jawa merupakan proses historis yang dipengaruhi oleh beragam faktor, seperti aktivitas perdagangan, mobilitas ulama, pernikahan, hubungan antarkerajaan, hingga interaksi sosial yang berlangsung selama beberapa abad. Oleh sebab itu, konteks historis masyarakat Jawa sebelum kedatangan Islam tidak dapat dipisahkan dari keberadaan tradisi lokal dan Hindu-Buddha yang telah lebih dahulu berkembang, karena kondisi inilah yang kemudian menjadi latar bagi berlangsungnya proses islamisasi pada periode berikutnya.

Latar sosial dan budaya tersebut menjadi konteks yang memungkinkan Islam berkembang melalui proses interaksi yang berlangsung secara bertahap. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penyebaran Islam di Jawa tidak diawali oleh ekspansi militer, melainkan melalui

jaringan perdagangan maritim yang menghubungkan Nusantara dengan kawasan Arab, India, Persia, dan wilayah Asia lainnya. Hastuti et al. (2023) menjelaskan bahwa aktivitas para pedagang Muslim tidak hanya memperluas hubungan ekonomi, tetapi juga membuka ruang terjadinya pertukaran nilai, ajaran agama, dan interaksi sosial dengan masyarakat pesisir Jawa. Pandangan tersebut sejalan dengan Milah dan Abdillah (2023) yang menyebutkan bahwa pelabuhan-pelabuhan di Gresik, Cirebon, Banten, dan Demak menjadi wilayah pertama yang menerima pengaruh Islam karena memiliki intensitas hubungan dagang yang tinggi dengan para saudagar Muslim. Meskipun demikian, waktu awal masuknya Islam ke Jawa masih menjadi perdebatan di kalangan sejarawan. Anjani (2024) mengemukakan bahwa terdapat tiga teori utama mengenai kedatangan Islam di Nusantara, yaitu teori Gujarat, Arab, dan Persia, yang masing-masing menawarkan penjelasan berbeda mengenai asal-usul serta periode kedatangan Islam. Sementara itu, Milah dan Abdillah (2023) berpendapat bahwa jejak kehadiran Islam di Jawa telah dapat ditemukan

sejak sekitar abad ke-7 M melalui berbagai bukti historis, meskipun penyebarannya belum berlangsung secara luas. Sebaliknya, perkembangan Islam yang lebih nyata baru terlihat pada abad ke-15 hingga ke-16 ketika komunitas Muslim mulai tumbuh di berbagai kawasan pesisir dan membentuk jaringan penyebaran yang semakin kuat. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara fase awal kontak Islam dengan fase perkembangan Islam di Jawa, sehingga proses islamisasi perlu dipahami sebagai rangkaian sejarah yang berlangsung secara bertahap sebelum mencapai fase penyebaran yang lebih luas.

Perkembangan Islam di Jawa semakin terlihat ketika komunitas-komunitas Muslim yang sebelumnya tumbuh di kawasan pesisir mulai membangun jaringan sosial, keagamaan, dan politik yang lebih terorganisasi. Intensitas hubungan perdagangan yang tinggi mendorong terbentuknya permukiman Muslim di sejumlah pelabuhan penting, kemudian diikuti dengan lahirnya pusat-pusat kekuasaan Islam yang mempercepat penyebaran agama ke berbagai wilayah. Hastuti et al. (2023) menjelaskan bahwa kemunculan

Kesultanan Demak menjadi salah satu tonggak penting dalam perkembangan Islam di Jawa karena kerajaan ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan, tetapi juga sebagai basis penyebaran ajaran Islam ke daerah-daerah lain. Di sisi lain, Milah dan Abdillah (2023) menegaskan bahwa meskipun jejak Islam telah ditemukan jauh sebelum abad ke-15, penyebaran agama tersebut belum menjangkau sebagian besar masyarakat Jawa. Catatan perjalanan Cheng Ho pada abad ke-15 bahkan menunjukkan bahwa penduduk pribumi masih mempertahankan praktik kepercayaan yang telah lama berkembang sehingga proses islamisasi berlangsung secara bertahap dan memerlukan waktu yang panjang. Kondisi inilah yang kemudian melatarbelakangi munculnya peran para ulama dalam memperkuat perkembangan Islam di Jawa. Afandi dan Aziz (2024) menempatkan Wali Songo sebagai tokoh yang hadir ketika fondasi Islam mulai terbentuk di wilayah pesisir, kemudian berkontribusi dalam memperluas jangkauan Islam serta memperkuat proses konsolidasi Islam di berbagai wilayah Jawa. Dengan demikian,

dalam konteks historis, Wali Songo tidak diposisikan sebagai pihak yang pertama kali membawa Islam ke Jawa, melainkan sebagai aktor yang mempercepat proses konsolidasi sehingga Islam berkembang dari komunitas-komunitas pesisir menjadi agama yang semakin mengakar dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Kehadiran Wali Songo menjadi salah satu faktor yang mempercepat perkembangan Islam di Jawa setelah fondasi penyebarannya terbentuk melalui aktivitas perdagangan, komunitas Muslim, dan munculnya pusat-pusat kekuasaan Islam. Dalam berbagai penelitian, Wali Songo diposisikan sebagai jaringan ulama yang memiliki peran besar dalam mengonsolidasikan perkembangan Islam di berbagai wilayah, terutama di sepanjang pesisir utara Jawa, seperti Gresik, Surabaya, Demak, Kudus, Muria, hingga Cirebon. Afandi dan Aziz (2024) menjelaskan bahwa keberadaan mereka tidak hanya berkontribusi terhadap penyebaran ajaran Islam, tetapi juga mendorong terbentuknya lembaga pendidikan, memperkuat hubungan dengan pemerintahan Islam, serta membangun jaringan keilmuan yang menjadi dasar berkembangnya

masyarakat Muslim di Jawa. Temuan tersebut diperkuat oleh Syalafiyah dan Harianto (2020) yang menilai bahwa keberhasilan islamisasi di Jawa merupakan hasil kerja kolektif Wali Songo dalam mengembangkan Islam secara bertahap hingga diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Senada dengan itu, Fuadi et al. (2025) menegaskan bahwa kontribusi Wali Songo tidak hanya tampak pada meluasnya wilayah penyebaran Islam, tetapi juga pada kemampuannya membangun peradaban Islam melalui penguatan pendidikan, kehidupan sosial, dan hubungan dengan kekuasaan politik pada masanya. Oleh karena itu, dalam perspektif historis, Wali Songo dapat dipahami sebagai tokoh yang mengakselerasi proses perkembangan Islam di Jawa, bukan sebagai pihak yang pertama kali membawa Islam ke wilayah tersebut. Posisi historis tersebut menunjukkan bahwa Wali Songo menjadi aktor penting dalam mempercepat perkembangan Islam di Jawa setelah fondasi penyebarannya terbentuk.

### **Strategi Islamisasi Kultural Wali Songo**

Proses islamisasi yang dilakukan Wali Songo di Jawa berlangsung melalui strategi kultural yang menyesuaikan ajaran Islam dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Strategi tersebut tidak diarahkan untuk menghapus tradisi yang telah berkembang, melainkan mentransformasikan makna budaya agar selaras dengan prinsip-prinsip tauhid. Sunyoto (2017) menjelaskan bahwa para Wali Songo melakukan proses asimilasi terhadap unsur-unsur budaya pra-Hindu, Hindu-Buddha, dan tradisi lokal Jawa melalui berbagai media budaya seperti wayang, gamelan, tembang, hingga tradisi masyarakat. Salah satu bentuk transformasi tersebut tampak pada perubahan cerita Ramayana dan Mahabharata melalui proses *de-dewanisasi* menuju *humanisasi*, yaitu mengurangi unsur pemujaan terhadap dewa dan menggantikannya dengan nilai-nilai yang menegaskan keesaan Allah (Sunyoto, 2017). Temuan lain menunjukkan bahwa setiap anggota Wali Songo mengembangkan strategi dakwah yang berbeda sesuai karakteristik masyarakat yang

dihadapinya. Sunan Kalijaga menggunakan wayang dan gamelan sebagai media penyebaran nilai-nilai Islam, Sunan Kudus mengedepankan toleransi budaya dengan tidak menganjurkan penyembelihan sapi di wilayah yang mayoritas masyarakatnya masih dipengaruhi tradisi Hindu, sedangkan Sunan Giri memanfaatkan lembaga pendidikan, permainan anak, dan kesenian sebagai media internalisasi ajaran Islam (Nahar et al., 2023). Variasi strategi tersebut menunjukkan bahwa dakwah Wali Songo bersifat kontekstual dan adaptif terhadap realitas sosial masyarakat Jawa.

**Tabel 1 9 Wali songo beserta masing-masing strategi dan bentuk akulturasi yang dilakukan.**

| Wali Songo   | Strategi                  | Bentuk akulturasi                           |
|--------------|---------------------------|---------------------------------------------|
| Sunan gresik | Perdagangan, pendidikan   | Niaga, pendirian pesantren                  |
| Sunan ampel  | Pendekatan sosial-politik | Pernikahan, kekerabatan, politik            |
| Sunan giri   | Pendidikan, seni          | Pesantren, permainan, tembang, wayang suluk |

| Wali Songo        | Strategi                             | Bentuk akulturasi                  |
|-------------------|--------------------------------------|------------------------------------|
| Sunan bonang      | Music tradisional, seni pertunjukkan | Pertunjukkan bernuansa Islam       |
| Sunan kalijaga    | Seni pertunjukkan                    | Wayang, gamelan                    |
| Sunan gunung jati | Pernikahan, simbolisme seni          | Pernikahan, simbolisme syahadat    |
| Sunan drajat      | Pendekatan sosial-kemanusiaan        | Kedermawanan sosial, kesenian      |
| Sunan kudus       | Toleransi budaya                     | Arsitektur masjid dan menara kudus |
| Sunan muria       | Seni pertunjukan                     | Wayang nuansa tauhid               |

Data tersebut menunjukkan bahwa islamisasi di Jawa tidak berlangsung melalui penolakan terhadap budaya lokal, melainkan melalui proses adaptasi dan rekonstruksi budaya. Wali Songo memanfaatkan unsur-unsur budaya yang telah dikenal masyarakat sebagai media komunikasi dakwah sehingga ajaran Islam dapat dipahami tanpa menimbulkan konflik sosial.

Berdasarkan data yang telah dihimpun, terlihat beberapa pola yang menunjukkan karakteristik strategi islamisasi kultural Wali Songo di Jawa. Pertama, seluruh proses



dakwah menunjukkan kecenderungan menggunakan pendekatan akulturasi budaya daripada menghapus tradisi yang telah mengakar di masyarakat. Berbagai unsur budaya lokal, seperti wayang, gamelan, tembang, tradisi selamatan, dan upacara adat, tetap dipertahankan, tetapi diberi makna baru yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Kedua, media budaya menjadi instrumen utama dalam penyebaran ajaran Islam karena lebih mudah diterima oleh masyarakat yang telah memiliki keterikatan kuat dengan tradisi lokal. Ketiga, strategi dakwah yang diterapkan bersifat kontekstual dan adaptif, sehingga setiap anggota Wali Songo mengembangkan metode yang berbeda sesuai dengan kondisi sosial, budaya, dan karakter masyarakat di wilayah dakwahnya. Sunan Kalijaga, misalnya, lebih menonjolkan pendekatan seni dan pertunjukan wayang, sedangkan Sunan Kudus mengedepankan toleransi budaya melalui penghormatan terhadap tradisi masyarakat Hindu, sementara Sunan Giri memanfaatkan pendidikan dan permainan rakyat sebagai media dakwah. Keempat, proses islamisasi yang berlangsung tidak hanya menghasilkan perubahan dalam

aspek keagamaan, tetapi juga melahirkan transformasi budaya yang membentuk tradisi-tradisi baru bercorak Islam tanpa menghilangkan identitas budaya Jawa.

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan islamisasi di Jawa tidak dapat dilepaskan dari kemampuan Wali Songo membangun dialog antara ajaran Islam dan budaya lokal. Dari perspektif historis, strategi tersebut menjelaskan mengapa proses penyebaran Islam di Jawa berlangsung relatif damai dan memperoleh penerimaan yang luas dibandingkan melalui pendekatan koersif. Sementara itu, dari perspektif antropologis, akulturasi yang dilakukan Wali Songo mencerminkan proses negosiasi budaya, yaitu ketika simbol, tradisi, dan praktik sosial masyarakat tidak dihilangkan, tetapi diberi makna baru yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Maka dapat disimpulkan bahwa, islamisasi kultural yang dikembangkan Wali Songo tidak hanya menjadi strategi dakwah, tetapi juga membentuk identitas Islam Jawa yang khas, adaptif, dan mampu mempertahankan kesinambungan budaya lokal tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

### **Akulturasasi dan Sinkretisme Budaya Jawa-Islam dalam Perspektif Antropologi**

Dalam perspektif dan kajian antropologi, terdapat dua konsep yang muncul untuk memahami proses pertemuan antara budaya jawa dan Islam, yakni melalui akulturasasi dan sinkretisme. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa penyatuan dua budaya tanpa meninggalkan keaslian dari masing-masing pihak merupakan bentuk dari akulturasasi. Sedangkan sinkretisme menggabungkan berbagai nilai-nilai kepercayaan menjadi sebuah bentuk satu kesatuan yang baru. Adapun sinkretisme itu sendiri menjadi sebuah perdebatan dan istilah yang masih dianggap sebagai bentuk yang subjektif menurut sebagian golongan. Karena istilah ini membenarkan bahwasannya semua agama adalah sama sehingga menggabungkan unsur-unsur baik dari berbagai sekte menjadi sesuatu yang baru dan tidak menyetujui adanya agama yang paling benar (Azmi, 2022). Hal ini disebabkan seorang antropolog barat Clifford Geertz yang meyakini masuknya Islam ke dalam wilayah jawa sebagai sinkretisme dan

bukanlah Islam sejati seperti layaknya Islam di Timur Tengah (Azmi, 2022).

Hal ini berkesinambungan dengan tiga kategori menurut Geertz berdasarkan hasil penelitiannya mengenai *abangan, santri dan priyayi*. Menurutny, hanya santri yang memiliki kemurnian Islam, sedangkan lainnya bercampur dengan hal mistik. Adapun pandangan ini dikritik oleh antropolog barat lainnya Mark R. Woodward, yang menyatakan bahwa tidak ada dikotomi mengenai kemurnian Islam. Masyarakat yang menjalankan ritual keagamaan slametan merupakan bentuk Islam yang sah, hanya bercorak selayaknya budaya lokal. (Rofiqoh dkk., 2021)

Di samping itu, strategi dan segala apa yang telah diusahakan oleh wali songo melalui islamisasi kultural sungguh meresap kepada masyarakat jawa. Hal ini dibuktikan dengan munculnya konsep sinkretisme yang menunjukkan Islam memberikan makna hidup bagi masyarakat dengan adanya peleburan antara nilai Islam dan budaya jawa yang terlebih dahulu dicampuri oleh budaya hindu dan budha. Demikian inilah yang menjadi penyebab adanya perdebatan mengenai sinkretisme sebagai hasil

peleburan yang terjadi. Karena, dianggap adanya pencampuran teologis yaitu antara akidah dan kepercayaan lama masyarakat Jawa. Berdasarkan hal tersebut, integrasi Islam dengan budaya lokal di dalamnya memengaruhi berbagai aspek kehidupan, diantaranya penguatan nilai gotong royong melalui ukhuwah Islamiyah pada aspek sosial, hingga kepada perayaan akan ritual keagamaan seperti tahlilan dan sekaten. Demikian itulah merupakan eksternalisasi budaya yang ditemukan dalam unsur-unsur sinkretis.

Sinkretisme memiliki peran yang sangat besar dalam menjunjung keharmonisan bagi seluruh masyarakat lokal. Sinkretisme mempertemukan antar identitas tanpa adanya gesekan tajam maupun konfrontasi. Nilai-nilai Islam yang dibawa oleh para wali songo menyatu secara adaptif tanpa rasa eksklusif dan terkesan radikal bagi masyarakat setempat. Akan tetapi, gotong royong, musyawarah, toleransi dan penghormatan terhadap leluhur sebagai ciri khas budaya lokal akan mengekspresikan keislaman yang membangun rasa damai, bersahabat dan inklusif meski diakomodasikan ke dalam praktik keagamaan Islam

sekalipun. Sehingga Islam hadir sebagai bentuk pendekatan kultural demi memperkuat kohesi sosial dengan memperhalus proses transformasi nilai di dalamnya. Dengan demikian, sinkretisme menunjukkan keharmonisan dan mencegah konflik sosial. (Lestari & Yunita, 2025)

Meskipun sebagian peneliti menganggap beberapa ritual keagamaannya sebagai sinkretisme berupa hasil pencampuran agama dan kepercayaan, namun sebagai masyarakat Jawa yang menjalankan ritual itu sendiri tidaklah berfokus pada perdebatan sinkretisme, melainkan menganggapnya sebagai sebuah nilai keislaman yang utuh demi mencapai kondisi slamet (selamat) sehingga mampu menjaga hubungan antar masyarakat (Kurniawati & Ahmadi, 2022). Maka, perbedaan sudut pandang bukanlah penentu adanya yang benar dan salah, tetapi memberikan warna baru bagi data dan penelitian yang lebih meluas.

### **Dampak Islamisasi Kultural Wali Songo terhadap Corak Keislaman Jawa Kontemporer**

Warisan islamisasi kultural yang dirintis Wali Songo tidak dapat

dipahami hanya sebagai catatan peristiwa yang tertutup pada rentang abad ke-15 hingga ke-17, melainkan sebagai kerangka epistemik yang terus beroperasi dan membentuk cara masyarakat Jawa memahami, menghayati, serta mempraktikkan keislaman hingga hari ini. Strategi akulturatif yang menempatkan budaya lokal sebagai medium penyampaian nilai, bukan sebagai objek yang harus dihapuskan atau dianggap sebagai ancaman terhadap kemurnian akidah, menghasilkan semacam sedimentasi nilai yang melampaui masa hidup para wali itu sendiri. Identitas Islam Jawa yang lahir dari proses panjang ini bukan sekadar varian regional dari Islam universal yang bersifat kebetulan geografis, melainkan hasil dialektika mendalam antara teologi tauhid dan kosmologi lokal yang saling menegosiasikan makna secara berkesinambungan. Dalam pengertian ini, Islam Jawa dapat dibaca secara antropologis sebagai sistem simbolik tersendiri suatu tatanan makna yang hidup dan terus diperbarui, bukan sekadar penerapan ajaran secara literal dan seragam (Muhajirin et al., 2025).

Salah satu manifestasi paling nyata dari warisan tersebut adalah

bertahannya sejumlah tradisi yang telah mengalami reinterpretasi Islami, seperti slametan, nyadran, sekaten, grebeg, serta ziarah ke makam para wali dan tokoh-tokoh lokal yang dianggap berjasa dalam penyebaran Islam. Praktik-praktik ini tidak dapat dipahami semata sebagai residu budaya pra-Islam yang kebetulan belum sepenuhnya tergantikan, melainkan sebagai hasil kristalisasi nilai-nilai tasawuf termasuk penghayatan batin, kesadaran akan keterhubungan dengan yang transenden, dan penghormatan terhadap silsilah spiritual yang telah diinternalisasi ke dalam ekspresi kolektif masyarakat secara halus dan berlapis (Muhajirin et al., 2025). Fenomena ini tampak pula pada konteks lokal yang lebih spesifik, seperti ritual Penjaroan Rajab di Cikakak yang memperingati wafatnya seorang tokoh penyebar Islam, atau haul tahunan di makam ulama-ulama pelopor Islamisasi di kawasan pedalaman, yang hingga kini tetap menjadi pusat spiritual dan sosial yang melibatkan masyarakat lintas generasi. Keberlangsungan ritual semacam ini menegaskan bahwa warisan islamisasi kultural bekerja melalui mekanisme keberlanjutan

praksis keagamaan yang hidup, bukan sekadar tersimpan sebagai memori historis yang statis dan beku (Mubarok et al., 2026).

Dari sudut pandang antropologis, keberlangsungan tradisi tersebut menegaskan bahwa relasi antara budaya lokal dan praktik keagamaan di Jawa bersifat dialogis dan saling membentuk, bukan hierarkis maupun satu arah. Budaya tidak diposisikan sebagai sesuatu yang inferior di hadapan teks agama yang dianggap sakral dan tidak dapat diganggu gugat, tetapi justru menjadi ruang tempat teks tersebut dimaknai, dihayati, dan dihidupi dalam konteks keseharian. Pola relasi semacam ini menjadi fondasi penting bagi terbentuknya karakter Islam yang moderat, inklusif, dan adaptif, sebab masyarakat telah terbiasa sejak lama untuk menerima keberagaman penafsiran tanpa memandangnya sebagai ancaman terhadap keutuhan iman maupun identitas keagamaan mereka. Karakter tersebut pada gilirannya menjadi elemen konstitutif dalam pembentukan konsep Islam Nusantara, yang secara historis maupun konseptual dapat ditelusuri sebagai kelanjutan langsung dari model dakwah akomodatif Wali

Songo, di mana toleransi, dialog, dan penghargaan terhadap kearifan lokal menjadi prinsip yang terus-menerus direvitalisasi untuk merespons kompleksitas keberagaman pada masa kini (Indriyani & Putra, 2025).

Warisan ini juga melahirkan dinamika tersendiri antara kecenderungan Islam normatif dan Islam kultural dalam kehidupan masyarakat Jawa kontemporer. Ketegangan antara kelompok yang menekankan kemurnian tekstual-fikih dan kelompok yang tetap mempertahankan corak keislaman sinkretis-simbolik sebagaimana tercermin dalam pola Islam Kejawaen, memperlihatkan bahwa hasil akulturasi yang digagas Wali Songo tidak pernah menjadi produk yang final dan tertutup, melainkan medan negosiasi makna yang terus berlangsung dari generasi ke generasi (Anas & Khunaifi, 2025). Namun demikian, justru dari ketegangan produktif itulah corak keislaman Jawa memperlihatkan daya tahan dan kelenturannya: ia mampu mengakomodasi kritik internal, termasuk desakan purifikasi, tanpa serta-merta kehilangan basis kultural yang telah menopangnya selama berabad-abad. Dengan demikian

dapat ditegaskan bahwa islamisasi kultural yang dirintis Wali Songo mewariskan dua hal sekaligus yang saling menguatkan, yakni religiositas yang berakar kuat pada prinsip tauhid dan fleksibilitas budaya yang menjadikan Islam Jawa tetap hidup, kontekstual, manusiawi, serta relevan sebagai model keberagamaan yang terus bertahan hingga era kontemporer.

#### **D. Kesimpulan**

Wali songo adalah tokoh yang membangun peradaban Islam di wilayah jawa. Kontribusinya begitu terasa hingga saat ini Islam tersebar ke seluruh penjuru Indonesia. Strategi yang digunakan sangatlah beragam sesuai dengan karakteristik dan kondisi geografis setiap wilayah, yakni melalui perdagangan, pernikahan, seni dan pendidikan. Hal ini membuat Islam diterima dengan penuh perdamaian tanpa konfrontasi. Proses masuknya Islam ke dalam masyarakat jawa dikenal dengan akulturasi Islam yang menyebabkan adanya pencampuran dan penyatuan agama Islam terhadap budaya lokal yang masih melekat pada masyarakat jawa. Sehingga muncullah istilah sinkretisme sebagai bentuk

pemaknaan yang mendalam sebagai dampak dari dakwah wali songo di dalamnya. Sehingga, warisan yang diberikan kepada masyarakat zaman kini membentuk wajah Islam jawa melalui tradisi slametan, ziarah makam, sekaten, nyadran dan lainnya yang masih relevan dan dilestarikan masyarakat jiwa hingga saat ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Afandi, A., & Aziz, A. (2024). Peran Walisongo dalam perkembangan Islam di Jawa. *Javano Islamicus*, 2(1), 105–120. <https://doi.org/10.15642/Javano.2024.2.1.90-104>
- Amrozi, S. R. (2021). Keberagamaan Orang Jawa Dalam Pandangan Clifford Geertz Dan Mark R. Woodward. *Fenomena*, 20(1), 340111.
- Anas, F. N., & Khunaifi, A. (2025). Islamisasi Jawa pada Kesultanan Demak: Telaah historis atas peran Walisongo dan kekuasaan Islam awal di Nusantara. *AL-KAINAH: Journal of Islamic Studies*, 4(2), 91–100. <https://doi.org/10.69698/jis.v4i2.1494>
- Anjani, S. (2024). Masuknya peradaban Islam ke Indonesia dan peran Walisongo dalam proses Islamisasi Nusantara. *TADHKIRAH: Jurnal Terapan Hukum Islam dan Kajian Filsafat Syariah*, 1(3), 37–48.

- <https://doi.org/10.59841/tadhkirah.v1i3.13>
- Azmi, K. (2022). Sinkretisme Sebagai Bentuk Dan Ciri Khas Dari Islam Nusantara.
- Fuadi, S., Safitri, A. R., Audia, A., Dalimunthe, R., Dewi, N. S., Ramadhan, A., Tullah, F. H., Syahputra, A., & Hanum, A. (2025). Peran Walisongo dalam peradaban Islam Indonesia. *Jurnal Sains Student Research*, 3(4), 1048–1060.  
<https://doi.org/10.61722/jssr.v3i4.6065>
- Indriyani, R., & Putra, D. R. (2025). Revitalisasi nilai toleransi Islam dalam sejarah penyebaran Islam di Indonesia: Studi kasus pendekatan Wali Songo. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, 6(2), 180–193.  
<https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v6i2.1579>
- Milah, N., & Abdillah, A. M. (2023). Analisis proses Islamisasi dan perkembangan keilmuan di Jawa era Walisongo abad XV–XVI M. *Jurnal Penelitian, Pengembangan Pembelajaran dan Teknologi (JP3T)*, 1(3), 135–142.  
<https://doi.org/10.61116/jp3t.v1i3.279>
- Mubarok, N. N., Fathoni, F., Nuraeni, L., & Rismawati, H. (2026). Dinamika Islamisasi di Banyumas: Peran tokoh lokal dan transformasi sosial-budaya abad 15–17 M. *Maharsi*, 7(3), 243–252.  
<https://doi.org/10.33503/maharsi.v7i3.2711>
- Muhajirin, M., et al. (2025). Mistisisme Islam Wali Songo. *Farabi*, 22(1), 47–60.  
<https://doi.org/10.30603/jf.v22i1.6403>
- Rofiqoh, Y.I., Alvino, A.T., Chusae, A., & Nizar, Y.A. (2021). "Islam and Syncretism in Java: Reflections on the Thought of Geertz and Woodward." *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial*, 4(2).
- Sari, T. N., Andriani, L. I., Sinaga, P., & Darmadi, D. (2022). Mengenal Upacara Adat Istiadat Kematian: Mangongkal Holi Dan Nyewu Tradisi Turun-Temurun Daerah Medan Dan Jawa. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 5(2), 176-183.
- Syalafiyah, N., & Harianto, B. (2020). Walisongo: Strategi dakwah Islam di Nusantara. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 1(2), 167–178.  
<https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i2.184>